

Pengaruh Penggunaan Kamus AI pada Mata Kuliah Bahasa Inggris bagi Mahasiswa Kampus Politeknik Nasional Denpasar

Ni Luh Putu Unix Sumartini^{1✉}, I Ketut Suardana²

ITB STIKOM BALI^{1, 2}

✉Jl. Gunung Cemara VI NO. 127, Denpasar Barat

E-mail: ptunixsumartini8@gmail.com¹

Abstract - Artificial Intelligence (AI) is a computer-based simulation of human intelligence designed to facilitate various aspects of life, particularly in foreign language acquisition. In the globalized world recently, the requirement for English proficiency is highlighted, especially in vocabulary acquisition and good communication skills. AI has emerged as one of the driving forces behind the 4.0 Industrial Revolution, making English language learning easier with AI as a translation machine (AI-based dictionary) for first-year students. The sample of this study consists of 24 first-semester students from three majors. A mixed-methods approach was used to collect data in this study, meaning the researcher collected and analysed quantitative data obtained from questionnaires and test results. This study aims to measure the effectiveness of AI in English language learning and to explore the use of AI-based technology in enhancing the communication skills of English language learners, including speaking, listening, reading, and writing.

Keywords: AI-based dictionary, English learning, vocabularies

© 2024 Politeknik Negeri Bali

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi telah menyebabkan setiap orang terpengaruh oleh periode industri untuk dapat beradaptasi dengan perubahan yang cepat. Globalisasi dan Revolusi Industri Keempat telah memberikan kita peluang kreatif baru dan masalah teknologi. Akibatnya, teknologi menjadi sangat penting dalam menyampaikan informasi melalui teks, gambar, dan suara. Teknologi dikembangkan untuk memudahkan pekerjaan dan hobi manusia. Kecerdasan buatan adalah teknologi yang sedang dikembangkan secara aktif. Salah satu aspek kreativitas komputasional yang telah menarik lebih banyak

perhatian terhadap pengembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) adalah kecerdasan buatan itu sendiri (Cheng & Day, 2014). Kecerdasan Buatan, yang ditandai dengan kemampuannya untuk mensimulasikan kecerdasan manusia, telah mengalami kemajuan signifikan dalam beberapa tahun terakhir, meresap ke berbagai domain masyarakat. Di bidang pendidikan, AI semakin dieksplorasi sebagai alat yang menjanjikan untuk mendukung dan meningkatkan pembelajaran bahasa, khususnya dalam pengembangan keterampilan komunikasi peserta didik. AI menawarkan potensi untuk pengalaman belajar yang dipersonalisasi, interaktif, dan adaptif yang memenuhi kebutuhan dan preferensi masing-masing peserta didik.

Sekarang ini sudah banyak sekali jenis kecerdasan buatan atau AI yang muncul ke permukaan mulai dari Chat GPT, Gemini, Google Translate, dll. Sebelum adanya kecerdasan buatan atau AI, proses ajar-mengajar tentunya masih mengandalkan media media sederhana seperti buku. Dalam pengajaran bahasa Inggris dulunya sangat mengandalkan kamus untuk mengetahui arti sesungguhnya dari sebuah kata, namun kini sudah banyak sekali muncul kamus AI yang dapat diakses lebih mudah dan cepat dibandingkan dengan menggunakan kamus buku. Hal ini membuat kamus AI menjadi lebih populer dan perlahan-lahan kamus buku mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Dengan adanya kamus AI ini bisa dikatakan kita sudah memasuki era pendidikan modern.

Di era pendidikan modern, integrasi kecerdasan buatan (AI) dengan cepat menjadi topik yang menarik dan dieksplorasi. Penggunaan kamus AI dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris memiliki potensi untuk berdampak signifikan pada cara pendidikan bahasa disampaikan salah satunya adalah pendidikan bahasa Inggris. Mempelajari bahasa Inggris merupakan modal penting bagi para mahasiswa kejuruan guna menjawab berbagai tantangan dalam dunia profesi mereka. Peran dosen tentunya sangat penting demi memfasilitasi mahasiswa memperoleh keterampilan Bahasa Inggris yang memadai. (Aflah & Rahmani, 2018)

Mempelajari Bahasa Inggris merupakan modal penting bagi para mahasiswa kejuruan untuk menghadapi berbagai tantangan di dunia profesi mereka. Bahasa Inggris, yang merupakan bahasa internasional, menjadi alat komunikasi utama dalam berbagai sektor industri, termasuk teknologi, bisnis, kesehatan, dan pendidikan. Kemampuan berbahasa Inggris tidak hanya memberikan keuntungan dalam hal komunikasi, tetapi juga membuka akses ke berbagai sumber daya ilmu pengetahuan dan teknologi yang sebagian besar tersedia dalam bahasa tersebut. Dalam dunia global yang terus berkembang, memiliki kemampuan Bahasa Inggris yang baik memungkinkan mahasiswa untuk mengikuti pelatihan, seminar, dan konferensi internasional, serta berkolaborasi dengan ahli dari berbagai belahan dunia.

Selain itu, kemampuan berbahasa Inggris juga menjadi syarat yang semakin penting dalam berbagai bidang profesi. Dalam proses perekrutan, banyak perusahaan, baik lokal maupun multinasional, yang menjadikan kemampuan Bahasa Inggris sebagai salah satu kriteria utama. Mahasiswa yang menguasai Bahasa Inggris dengan baik memiliki keunggulan kompetitif yang lebih besar dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang tidak memiliki keterampilan tersebut. Mereka juga lebih siap untuk menghadapi ujian sertifikasi internasional yang seringkali menjadi persyaratan dalam dunia kerja. Dengan demikian, penting bagi setiap mahasiswa kejuruan untuk tidak hanya mempelajari Bahasa Inggris secara dasar, tetapi juga mengembangkan keterampilan ini hingga mencapai tingkat kemahiran yang tinggi, agar dapat bersaing di pasar kerja yang semakin global dan kompetitif.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dampak penggunaan AI dalam konteks mata pelajaran bahasa Inggris terhadap mahasiswa di Politeknik Nasional Kampus Denpasar. Teknologi kamus AI memiliki kapasitas untuk memberikan efek yang beragam pada mahasiswa. Dengan menelusuri literatur yang ada tentang topik ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana kamus AI dapat mempengaruhi mahasiswa dalam mempelajari bahasa Inggris, baik secara positif maupun negatif. Dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur efektivitas kamus AI dalam pembelajaran bahasa Inggris serta mengeksplorasi penggunaan teknologi berbasis kamus AI dalam meningkatkan keterampilan komunikasi pembelajar bahasa Inggris, termasuk berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Proses pengumpulan data dilakukan dalam 2 tahap : pertama, kuesioner disebarakan melalui Whatsapp grup kepada sampel terpilih ; kedua, data dikumpulkan dan dianalisis setelah satu minggu. Semua peserta diberikan informasi mengenai tujuan penelitian dan persetujuan mereka diperoleh sebelum data dikumpulkan. Data kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif untuk menghitung rata-rata dan distribusi frekuensi jawaban, dengan pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25. Hasil pengolahan data dapat dilihat pada pembahasan.

2. METODE

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran untuk mengumpulkan dan menganalisis data yaitu metode kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif, yang diperoleh melalui kuesioner dan hasil tes. Hasil perolehan kuesioner dan hasil tes akan dianalisis untuk mengetahui dampak penggunaan AI dalam pembelajaran bahasa Inggris. Secara bersamaan, penelitian kualitatif dilakukan melalui wawancara atau pertanyaan survei terbuka untuk mengetahui pengalaman dan persepsi siswa terhadap teknologi kamus AI dalam meningkatkan keterampilan komunikasi mereka, termasuk berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Dengan menggabungkan kedua metode ini,

penelitian ini bertujuan untuk memberikan pandangan tentang dampak penggunaan kamus AI pada mata kuliah bahasa Inggris.

2.2 Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 24 mahasiswa semester awal dari Politeknik Nasional Kampus Denpasar yang berasal dari berbagai daerah seperti Nusa Tenggara Timur, Kalimantan, Bali, Jawa Timur, dan Sulawesi sebagai responden. Ke 24 mahasiswa ini juga berasal berbagai sekolah lanjutan atas dan SMK. Mereka tergabung dari berbagai jurusan seperti akuntansi, elektronika, dan usaha perjalanan wisata.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian jenis kualitatif ini akan digunakan metode studi kasus. Menurut Robert K. Yin studi kasus adalah satu impiri , empiris, yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata , bila mana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas, dan dimana multi sumber bukti dimanfaatkan. Studi kasus lebih banyak berkuat dan atau berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan “ How”, (bagaimana) dan “Why” (mengapa), serta pada tingkatan tertentu juga menjawab pertanyaan “What”(apa/apakah), dalam kegiatan penelitian (Moleong, 2007)

Studi kasus adalah salah satu metode penelitian dalam ilmu sosial. Penelitian yang menggunakan metode ini dilakukan pemeriksaan longitudinal yang mendalam terhadap suatu keadaan atau kejadian yang disebut sebagai kasus dengan menggunakan cara-cara yang sistematis dalam melakukan pengamatan, pengumpulan, analisis informasi dan pelaporan hasil yang telah dicapai. Sebagai hasil yang telah diperoleh, terdapat sebuah pemahaman yang mendalam tentang mengapa sesuatu terjadi dan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya. Studi kasus dapat digunakan untuk menghasilkan dan menguji. Studi kasus juga disebut sebagai strategi penelitian, penelakan empiris yang menyelidiki suatu gejala dalam latar kehidupan nyata. Dalam studi kasus dapat menggunakan bukti yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Pada dasarnya, penelitian studi kasus jamak adalah penelitian yang menggunakan lebih dari satu kasus. Penggunaan jumlah kasus lebih dari satu pada penelitian studi kasus pada umumnya dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih detail, sehingga deskripsi hasil penelitian menjadi semakin jelas dan terperinci. Hal ini juga didorong oleh keinginan untuk menggeneralisasi konsep atau teori yang dihasilkan. Dengan kata lain, penggunaan jumlah kasus yang banyak dimaksudkan untuk menutupi kelemahan yang terdapat pada penggunaan kasus tunggal, yang dianggap tidak dapat digeneralisasikan.

2.4 Analisis Data

Proses analisis pada penelitian studi kasus ganda berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menggunakan jumlah responden yang banyak. Pada penelitian kuantitatif, data dari responden dapat diolah secara terintegrasi dengan formula tertentu, sehingga

menghasilkan satu kesatuan konsep dalam bentuk model hubungan antar data. Di dalam penelitian studi kasus ganda, menyarankan menggunakan logika replikasi sebagai pendekatan di dalam proses analisisnya. Pada proses ini, setiap kasus harus mengalami prosedur penelitian yang sama, hingga menghasilkan hasil penelitiannya masing-masing. Selanjutnya, hasil dari masing-masing penelitian diperbandingkan, untuk menentukan kesamaan dan perbedaannya. Hasilnya dipergunakan untuk menjelaskan pertanyaan penelitian pada umumnya dan khususnya pencapaian atas maksud dan tujuan penelitian. Pencarian jawaban atas permasalahan yang terjadi pada penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yakni berupa wawancara, menyebarkan kuesioner tentang kosa kata bahasa Inggris dan dokumentasi.

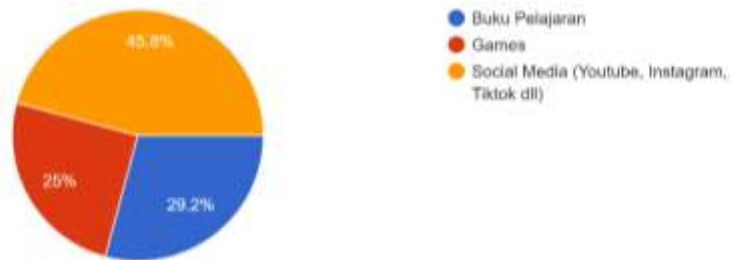
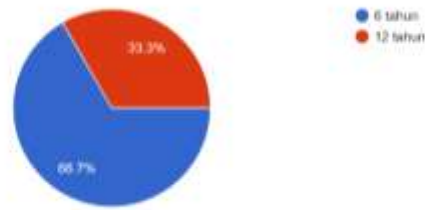
Tahap-tahap dalam analisis data yakni Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan kesimpulan. Setelah data terkumpul dilakukan analisa melalui tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan verifikasinya. Ketiga komponen ini saling berinteraksi dan berkaitan satu sama lain sehingga tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pengumpulan data, oleh karenanya analisis data dapat dilakukan sebelum, selama dan setelah proses pengumpulan data di lapangan.

Pada penelitian ini data dianalisis melalui beberapa tahap pelaksanaan yaitu : diawal dilakukannya observasi terhadap tingkat kemampuan dari peserta didik. Kemudian dilaksanakannya pra penelitian dengan memberikan tugas untuk menceritakan tentang diri mereka masing masing disertai dengan permainan games berupa topik yang akan disajikan. Semua kegiatan diawal ini dilaksanakan dengan teknik kondisional yaitu dengan mengingat dan mengulang kembali kata kata yang berhubungan dengan topik. Lalu dilakukan analisis hasil awal. Setelah mendapat hasil maka peneliti memetakan kemampuan masing masing anak berdasarkan hasil tes awal .Kegiatan selanjutnya adalah memperkenalkan kamus AI kepada mahasiswa dan dilanjutkan dengan tes berikutnya serta analisis hasil.

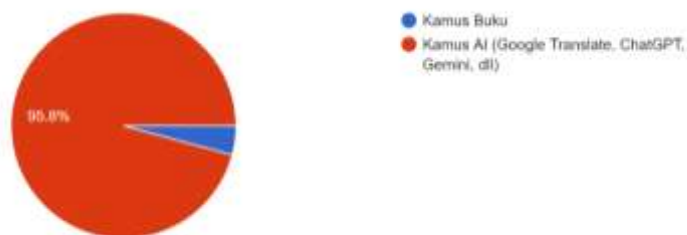
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah menghasilkan begitu banyak kenyataan yang didapat dari pola belajar mengajar bahasa Inggris untuk mahasiswa semester awal. Dapat dikatakan bahwa tema tentang kamus AI ini sebagai alat bantu dalam belajar bahasa Inggris merupakan topik yang menarik untuk dibahas. Dari hasil penyebaran kuesioner, didapatkan beberapa hasil mulai dari pengalaman mengenai berapa lama siswa telah mempelajari bahasa Inggris, media apa yang biasa digunakan siswa untuk belajar bahasa Inggris hingga bagaimana pengalaman siswa dalam menggunakan kamus AI.

Sebanyak 16 siswa atau 66.7% siswa mempelajari bahasa inggris selama 6 tahun. Sedangkan 8 siswa atau 33.3% siswa sudah mendapatkan pendidikan bahasa inggris selama 12 tahun terhitung mulai dari jenjang SD hingga SMA/SMK.

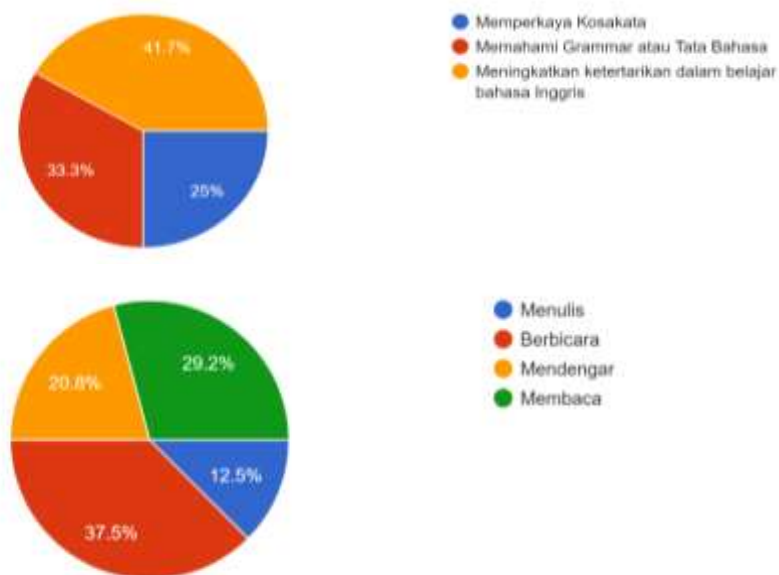


Peneliti juga mencari tahu tentang media apa yang digunakan siswa untuk belajar Bahasa Inggris. Sebanyak 7 siswa atau 29.2% siswa lebih menganggap belajar Bahasa Inggris menggunakan buku pelajaran, 6 siswa atau 25% siswa beranggapan bahwa mereka lebih memanfaatkan games sebagai media belajar Bahasa Inggris mengingat banyaknya jenis games yang menggunakan Bahasa Inggris dan 11 siswa atau 45.8% siswa lebih menggunakan sosial media seperti Youtube, Instagram, Tiktok, dll untuk mempelajari Bahasa Inggris. Media apapun yang digunakan untuk belajar Bahasa Inggris tentunya tidak akan lepas dari penggunaan kamus sebagai gerbang penerjemah untuk lebih mengetahui arti sesungguhnya dari kata yang telah dibaca ataupun ditemukan. Namun di era pendidikan modern seperti ini jenis kamus tidak lagi hanya berupa kamus buku, melainkan sudah muncul juga kamus AI yang jauh lebih mudah diakses dan lebih cepat.



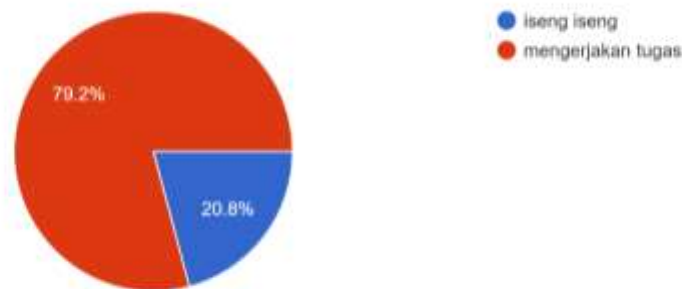
Dapat dilihat melalui diagram di atas bahwa 23 siswa atau 95.8% siswa lebih menggunakan kamus AI seperti google translate, ChatGPT, Gemini, dll sebagai Penerjemah mereka dan hanya 1 siswa atau 4.2% siswa yang masih menggunakan kamus buku. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian besar mahasiswa sudah sangat mengenal kamus AI dan lebih menggunakan kamus AI sebagai penerjemah mereka namun masih tetap ada yang lebih suka menggunakan kamus buku dibandingkan kamus AI. Penggunaan kamus AI yang dinilai jauh lebih mudah menjadi alasan utama kebanyakan mahasiswa lebih memilih kamus AI.

Dari kamus AI yang dipakai tentunya ada harapan bahwa mahasiswa akan mendapatkan manfaat setelah menggunakannya. Diagram diatas menunjukkan bahwa sebanyak 6 siswa atau 25% siswa berhasil memperkaya kosakata mereka setelah menggunakan kamus AI, 8 siswa atau 33.3% siswa berhasil memahami grammar atau tata bahasa dalam Bahasa Inggris setelah menggunakan kamus AI, dan 10 siswa atau 41.7% siswa dapat meningkatkan ketertarikan dalam belajar bahasa inggris setelah menggunakan kamus AI. Manfaat yang beragam dirasakan oleh para mahasiswa setelah menggunakan kamus AI. Dengan adanya manfaat yang didapatkan juga berhubungan dengan peningkatan skill Bahasa Inggris mahasiswa. Seperti skill berbicara, menulis, membaca, ataupun mendengar.



Sebanyak 3 siswa atau 12.5% siswa mengalami peningkatan dalam skill menulis mereka, 9 siswa atau 37.5% siswa mengalami peningkatan pada skill berbicara mereka, 5 siswa atau 20.8% siswa mengalami peningkatan pada skill mendengar mereka dan 7 siswa atau 29.2% siswa mengalami peningkatan pada skill membaca mereka. Banyaknya fitur-fitur yang ada pada kamus AI mulai dari pengejaan hingga contoh pengucapan sudah tersedia didalamnya. Oleh karena itu tidak heran apabila kamus AI banyak dipilih sebagai

penerjemah ataupun media belajar Bahasa Inggris yang paling banyak digunakan. Di dalam proses belajar kamus AI banyak digunakan untuk mengerjakan tugas namun tidak sedikit juga yang menggunakan kamus AI hanya untuk iseng-iseng saja.



Dibuktikan dari diagram di atas yaitu sebanyak 19 siswa atau 79.2% siswa menggunakan kamus AI untuk mengerjakan tugas dan 5 siswa atau 20.8% siswa menggunakan kamus AI hanya untuk iseng iseng saja.

4. KESIMPULAN

Dari keseluruhan penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa kebanyakan siswa sudah mendapatkan pembelajaran Bahasa Inggris selama 12 tahun. Dan dari 6-12 tahun pengalaman belajar Bahasa Inggris mahasiswa sudah merasakan belajar menggunakan berbagai jenis media mulai dari media yang umum digunakan seperti buku pelajaran, games ataupun media sosial yang sangat banyak digunakan di era sekarang ini. Melalui media apapun mahasiswa telah belajar Bahasa Inggris tentunya tidak dapat lepas dari penggunaan kamus sebagai penerjemah untuk mengetahui arti dari setiap kata yang dibaca, dilihat, diucapkan ataupun didengar. Jika dahulu kebanyakan menggunakan kamus buku yang harus dibeli dan dicari secara manual sesuai huruf depan kata tersebut kini sudah tercipta kamus AI yang hanya membutuhkan waktu kurang dari satu detik untuk menampilkan hasil yang kita inginkan. Kamus AI ini tentunya lebih mudah digunakan oleh siapapun termasuk mahasiswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan total **95.8%** siswa dari kelas yang di teliti lebih memilih menggunakan kamus AI dibandingkan kamus buku.

Dengan kehadiran kamus AI ini kebanyakan mahasiswa atau sebesar 41.7% merasa bahwa kamus AI ini lebih banyak meningkatkan ketertarikan mereka terhadap Bahasa Inggris. Kamus AI tidak hanya meningkatkan ketertarikan akan Bahasa Inggris dan mengerjakan tugas saja. Adanya kamus AI ini juga membantu mahasiswa untuk meningkatkan skill dalam Bahasa Inggris seperti membaca, berbicara, menulis ataupun mendengar. Namun dalam hal peningkatan skill, skill berbicara mahasiswa lebih banyak mengalami peningkatan dibandingkan skill lainnya. Hal ini dibuktikan dari sebanyak

37.5% siswa yang mengalami peningkatan pada skill Berbicara mereka. Dan keberadaan kamus AI ini membawa dampak yang dapat dikatakan positif karena dengan adanya kamus AI yang mudah diakses, murah dan cepat lebih membantu mahasiswa dalam meningkatkan skill dalam berbahasa Inggris mereka atau membantu dalam proses belajar mereka.

Diperoleh juga kenyataan bahwa dengan belajar bahasa Inggris melalui kamus AI siswa secara otomatis belajar grammar dengan lebih mudah karena fitur fitur kamus AI sangat menarik dan memiliki penjelasan yang mudah dipahami. Dapat disimpulkan bahwa dengan kamus AI siswa sangat dimudahkan dalam memahami pelajaran dan sekaligus juga memudahkan pengajar/ tutor dalam memasukkan konsep tentang grammar dan menggugah siswa untuk lebih kreatif dalam membuat kalimat dan tulisan. Tetapi hanya kurang dari 20% dampak negative berupa : manja, tidak tekun, mengganggalkan dan mudah teralihkannya fokusnya.

REFERENCES

- Aflah, M. N., & Rahmani, E. F. (2018). Analisa kebutuhan (need analysis) mata kuliah bahasa inggris untuk mahasiswa kejuruan. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(1), 77–89.
- Cheng, S.-M., & Day, M.-Y. (2014). *Technologies and Applications of Artificial Intelligence: 19th International Conference, TAAI 2014, Taipei, Taiwan, November 21-23, 2014, Proceedings (Vol. 8916)*. Springer.
- Ghafar, Z. N., Salh, H. F., Abdulrahim, M. A., Farxha, S. S., Arf, S. F., & Rahim, R. I. (2023). The role of artificial intelligence technology on English language learning: A literature review. *Canadian Journal of Language and Literature Studies*, 3(2), 17–31.
- Moleong, L. J. (2007). *A. Jenis dan Pendekatan Penelitian. Proses Kerja Kbl Dalam Menjalankan Program Corporate Social Responsibility Di PT. Pelindo*, 1.